

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. *Stakeholder Theory*

Stakeholder Theory adalah kepentingan sebagai “setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi” (R. Edward Freeman, 1984) . Selain itu, konsep pemangku kepentingan (*Stakeholder*) memang tampak sederhana, Konsep ini menyatakan bahwa ada kelompok lain yang perlu diperhatikan oleh perusahaan selain pemegang saham.

Stakeholder Theory menyatakan bahwa manajemen perusahaan harus menciptakan nilai bukan hanya untuk pemegang saham, melainkan untuk semua pihak yang terkait, seperti kelompok atau individu yang mempengaruhi atau dipengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Teori ini hanya memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham, dan mendorong pendekatan strategi yang inklusif untuk keinginan jangka panjang perusahaan.

Hubungan dengan realisasi anggaran CSR yaitu sebagai bentuk tanggung jawab langsung kepada masyarakat, lingkungan, dan pemerintah dalam meningkatkan nama baik, kepercayaan, dan dukungan sehingga berpengaruh positif pada kinerja keuangan. Inklusi keuangan yaitu untuk memperluas akses layanan kepada masyarakat, menciptakan nilai bersama secara sosial dan ekonomi, meningkatkan jumlah nasabah, transaksi, dan

keuntungan. Stabilitas keuangan yaitu menjaga kepercayaan nasabah, investor, mengurangi risiko menyeluruh dan mendukung kinerja keuangan yang berkelanjutan. Kinerja keuangan yang baik muncul dari hubungan pihak terkait yang baik, dan bukan hanya fokus pada keuntungan.

2. *Legitimacy Theory*

(Mark C. Suchman, 1995) menyatakan bahwa legitimasi sebagai “persepsi atau asumsi umum bahwa tindakan suatu entitas adalah diinginkan, pantas, atau sesuai dalam suatu sistem norma, nilai, kepercayaan, dan definisi yang dibangun secara sosial”. *Legitimacy Theory* perusahaan harus memperoleh dan mempertahankan kepercayaan dari masyarakat agar dapat berjalan dengan baik. *Legitimacy* adalah sudut pandang umum bahwa tindakan perusahaan harus sesuai dengan norma, nilai, keyakinan, dan definisi sosial yang dibangun bersama. Hubungan paling tepat adalah untuk pengeluaran CSR yang tinggi membantu perusahaan memperoleh pengakuan sosial dalam menghindari konflik, pemutusan hubungan, atau sanksi dalam mendukung stabilitas dan kinerja keuangan.

3. *Agency Theory*

Agency Theory muncul karena konflik antara kepentingan pihak dan pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Teori ini menjelaskan bahwa konflik muncul karena ketidaksesuaian antara manajemen (pihak) dan pemilik modal, serta biaya yang muncul akibat tidak sesuainya informasi dan perilaku kepentingan. Hubungan stabilitas keuangan terhadap kinerja

keuangan adalah stabilitas yang tinggi (misalnya *leverage* pengendalian, likuiditas baik) dapat mengurangi biaya dan efisiensi meningkat terhadap kinerja keuangan yang lebih baik.

4. *Resource-Based View (RBV) Theory*

(Barney, 1991) menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif berkelanjutan berasal dari kemampuan yang dikendalikan oleh suatu perusahaan yang berharga, langka, tidak dapat ditiru secara sempurna, dan tidak dapat digantikan. RBV menyatakan bahwa keunggulan kompetitif berkelanjutan berasal dari sumber daya yang bernilai, langka sulit ditiru, dan tersusun dengan baik. Hubungan inklusi keuangan dengan kinerja keuangan Adalah inklusi keuangan sebagai strategi/sumber daya internal yang baik dan memberikan keuntungan.

Adapun Pembahasan mengenai teori utama yang digunakan dari variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu:

a. Kinerja Keuangan

Menurut (Rengganis et al., 2020) kinerja keuangan merupakan sebuah tercapainya prestasi dari suatu perusahaan selama periode tertentu atas pengelolaan keuangan perusahaan, di mana dengan prestasi tersebut di suatu perusahaan dapat menunjukkan kinerjanya.

Kinerja keuangan bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola aset dan kewajiban serta mengukur likuiditas, profitabilitas, dan stabilitas keuangan sehingga manajemen dapat mengambil keputusan strategi yang efektif dalam meningkatkan nilai

perusahaan. Adapun manfaat dari kinerja keuangan yaitu sebagai alat untuk menilai efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan, meningkatkan informasi kepada para pemangku kepentingan, serta membantu mengidentifikasi masalah dan resiko keuangan sehingga langkah perbaikan yang sesuai dapat diambil. Untuk menganalisis indikator kinerja keuangan perusahaan, terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan, Menurut (Tri Cahyo Nugroho, 2024). pengukuran kinerja keuangan dapat diukur dengan beberapa rasio yaitu, rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas. Namun yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan indikator rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui tentang kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan pada periode tertentu, rasio profitabilitas terdiri dari:

- 1) *Return On Asset* (ROA), Rasio ini mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba melalui total aset perusahaan, rasio ini juga membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan jumlah aset perusahaan, *Return On Asset* (ROA) dihitung dengan rumus:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

- 2) *Return On Equity* (ROE), Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset perusahaan, rasio ini juga membandingkan antara laba bersih setelah

pajak dengan jumlah ekuitas perusahaan, *Return On Equity* (ROE) dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal saham}} \times 100\%$$

- 3) *Net Profit Margin* (NPM), yaitu rasio yang membandingkan laba bersih sesudah pajak dengan penjualan, sehingga dapat diketahui dari perhitungannya berapa keuntungan per rupiah dari penjualan. Semakin tingginya rasio, maka semakin baik pula operasi suatu perusahaan, *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

b. Realisasi Anggaran anggaran *corporate social responsibility* (CSR)

1) Definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Corporate social responsibility (CSR) adalah sebuah tindakan perusahaan yang memahami kewajibannya tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga mencakup semua pihak berkepentingan yang terlibat dengan perusahaan (Sutarto & Natalia, 2023). Dalam perspektif perbankan, *corporate social responsibility* (CSR) adalah kewajiban dan tindak keberlanjutan bank yang berperan dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, dengan mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan, serta lebih fokus pada kesejahteraan dan kepentingan (karyawan, komunitas lokal, dan masyarakat luas).

corporate social responsibility (CSR) dalam konteks perbankan didefinisikan sebagai kewajiban suatu perusahaan dalam pembangunan

ekonomi berkelanjutan dengan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan sekitar, ketentuan Undang-Undang Perseroan Terbatas dan Peraturannya. Di Indonesia, kewajiban *corporate social responsibility* (CSR) diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan PP No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab perseroan, terutama berkaitan dengan sumber daya alam dalam menyusun, menggambarkan, dan melaporkan program *corporate social responsibility* (CSR) sebagai bagian dari rencana kerja tahunan (Hukumonline., 2025).

2) Indikator Realisasi Anggaran *corporate social responsibility* (CSR)

Indikator untuk mengukur realisasi anggaran *corporate social responsibility* (CSR) dengan natural log (Isyham & Prasetyo, 2024),

$$CSR = \text{Natural log dari total realisasi anggaran kegiatan } corporate \text{ social responsibility (CSR).}$$

3) Hubungan Antara Realisasi Anggaran *corporate social responsibility* (CSR) dengan Kinerja Keuangan (Aminatuzzuhro et al., 2025)

berpendapat bahwa *corporate social responsibility* (CSR) memberikan keunggulan kompetitif kepada perusahaan dengan meningkatkan kinerja keuangan serta meningkatkan nama baik perbankan, kepercayaan pihak yang terlibat, dan efisiensi operasional pada perusahaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) memiliki efek positif terhadap kinerja keuangan, seperti *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

3. Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan adalah kemampuan sistem keuangan dalam mendukung dan meningkatkan aktivitas ekonomi seperti alokasi modal dan pengeluaran, dalam memulai dan menangani risiko keuangan dengan tepat, serta mempertahankan kemampuan dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut meskipun dalam menghadapi terjadinya guncangan hebat atau gangguan sistematis (Ballouk dkk., 2024). Stabilitas keuangan menjadi aspek penting dalam menjaga kesehatan dan keberlangsungan bank. Stabilitas keuangan merupakan kondisi di mana sistem keuangan dapat berjalan dengan lancar tanpa gangguan apapun, dengan pengelolaan risiko yang terkendali seperti risiko kredit, likuiditas, dan modal yang memadai. Kondisi ini memperkuat kepercayaan nasabah dan investor, sehingga mendukung perbaikan kinerja bank secara keseluruhan (Bank Indonesia, 2025)

Stabilitas keuangan bertujuan untuk memastikan bahwa lembaga keuangan seperti bank beroperasi dengan baik, menghindari risiko ketidakstabilan sistem, dan berkontribusi terhadap stabilitas makroekonomi melalui pengawasan yang ketat oleh Bank Indonesia serta OJK, “stabilitas keuangan memegang peran penting bagi dalam menjaga stabilitas perekonomian” (Bank Indonesia, 2025). Kondisi tersebut menjadi landasan bagi efektivitas kebijakan moneter serta kelancaran dalam proses penyaluran kredit sektor riil, Lebih spesifik lagi, stabilitas keuangan bertujuan untuk mengurangi dampak krisis global,

mengendalikan inflasi, dan mendukung visi pembangunan nasional melalui konservasi fiskal yang bijaksana serta inovasi ekonomi digital (Kementerian Keuangan RI, 2024).

Bagi sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI), stabilitas keuangan memberikan manfaat dan dampak positif terhadap kinerja keuangan. Stabilitas yang baik dapat meningkatkan *Return on assets* (ROA) melalui pengelolaan likuiditas yang optimal dan pengelolaan risiko yang baik (Dwi et al., 2024). Hal ini juga berperan pada penurunan *Non-Performing Loan* (NPL), serta memperkuat kepercayaan nasabah yang mendorong peningkatan simpanan serta pembiayaan yang berkelanjutan (Faradilah et al., 2024)

Menurut penelitian (Isyham & Prasetyo, 2024) Indikator yang digunakan untuk mengukur stabilitas keuangan adalah dengan menggunakan rumus:

$$Z - Score = \frac{\frac{(ROA + Total Ekuitas)}{Total Asset}}{Standard Division ROA}$$

Z-Score merupakan perbandingan antara jumlah Return On Assets (ROA) + (equity total aset) dibagi dengan standar deviasi, Return On Asset (ROA) yang digunakan adalah ROA pada bank periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2021. Adapun formula Z-Score adalah sebagai berikut: $Z-score = \frac{ROA + E}{A \cdot \sigma(ROA)}$

Keterangan Z-Score : ROA+E A $\sigma(ROA)$: Nilai Stabilitas Perbankan ROA
 E A : Return of Assets : Rasio Modal : Total Assets Standar deviasi *return on asset* (ROA) digunakan untuk menentukan bagaimana sebaran data

dalam sampel, dan seberapa dekat titik individu ke rata-rata nilai sampel. Z-score meningkat seiring dengan peningkatan profitabilitas dan solvensi, dan menurun seiring dengan peningkatan deviasi standar *return on asset* (ROA). Semakin tinggi Z-score maka semakin stabil dan sehat bank tersebut. Bank yang memiliki nilai Z-score negatif adalah bank yang bangkrut, Bank yang memiliki Z-score mendekati nol cenderung tidak stabil,

Stabilitas keuangan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, dimana tingkat stabilitas yang tinggi membantu meningkatkan keuntungan seperti *return on asset* (ROA) melalui pengelolaan risiko yang baik dan daya tahan dalam menghadapi goncangan ekonomi makro. Menurut (Maulana et al., 2026) Stabilitas keuangan merupakan sebuah syarat kinerja yang optimal melalui penyebaran aset syariah dan pengelolaan resiko yang mengacu pada maqasid syariah, dalam meningkatkan ketahanan terhadap krisis ekonomi, menyatakan bahwa NPF (*Non-Performing Financing*) negatif mempengaruhi stabilitas, sementara FDR (*financing to deposit ratio*) positif mendukung kinerja, dengan bank syariah berskala kecil menunjukkan stabilitas lebih stabil dibandingkan dengan bank konvensional.

4. Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan mengarah kepada upaya dalam memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan yang merata, (Alwi Muarif

Sembiring et al., 2025) menyatakan bahwa peningkatan akses ke layanan keuangan memperbesar jumlah nasabah dan transaksi bank, yang kemudian memperkuat posisi keuangan bank dan meningkatkan kinerja keuangan dengan pengelolaan risiko yang lebih baik.

Manfaat inklusi keuangan meliputi peningkatan efisiensi ekonomi, dukungan stabilitas perbankan, pengurangan shadow banking, pendalaman pasar keuangan serta potensi baru bagi pasar perbankan. Akses yang luas terhadap layanan formal dapat mengurangi ketergantungan pada rentenir, meningkatkan alokasi dana modal, dan mendorong pertumbuhan ekonomi merata secara keseluruhan. Keuangan yang semakin menyeluruh dapat meningkatkan potensi jasa keuangan dan mengurangi hambatan dalam akses kredit produktif, (SNKI, 2023). Sedangkan tujuan dari inklusi keuangan adalah untuk menjadikan pendekatan keuangan inklusif sebagai komponen utama dalam membangun ekonomi negara, dengan fokus pada peningkatan pemahaman masyarakat mengenai produk keuangan dan layanan bagi kelompok subsisten dan marjinal. Visi Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) diwujudkan melalui peningkatan peningkatan akses masyarakat terhadap layanan keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (SNKI, 2023) tujuannya untuk mengurangi hambatan sehingga masyarakat jauh dari kemiskinan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur inklusi keuangan yaitu dengan: Indikator untuk mengukur inklusi keuangan dengan menghitung diukur dengan banyaknya cabang bank per 100.000 penduduk (Isyham &

Prasetyo, 2024). Indikator inklusi keuangan dihitung dengan menggunakan rumus:

$$= \frac{\text{Jumlah cabang bank}}{\text{Jumlah penduduk}} \times 100.000$$

Inklusi keuangan memiliki hubungan positif signifikan dengan kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI, karena luasnya akses terhadap layanan seperti rekening, banyaknya jumlah cabang, dan ATM dapat memperluas jumlah nasabah serta meningkatkan keuntungan seperti *return on asset* (ROA) melalui efisiensi dan perantaraan, Hubungan ini didukung oleh penelitian di Indonesia, meskipun bervariasi antara bank konvensional dan bank syariah.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

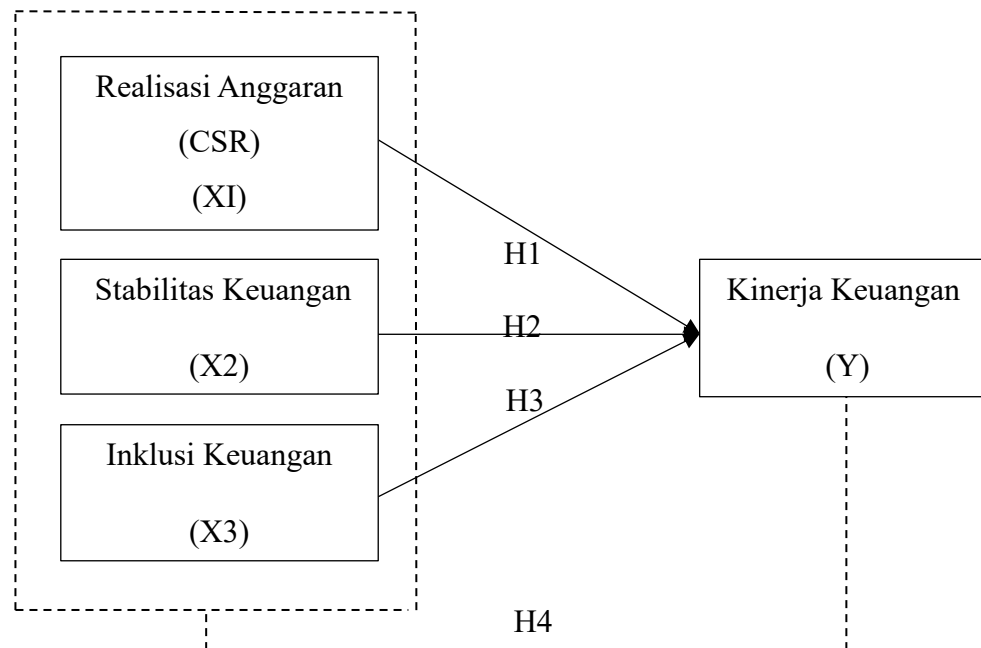
No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel yang Diteliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	(Isyham & Prasetyo, 2024), Pengaruh Realisasi Anggaran Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan, Dan Inklusi Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022	Variabel Independen: Realisasi Anggaran CSR. Variable Dependen: Kinerja Keuangan, Stabilitas Keuangan.	Meneliti variabel CSR, Kinerja Keuangan, Stabilitas Keuangan, dan Inklusi Keuangan pada perusahaan perbankan di BEI.	Menggunakan periode data 2017-2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa realisasi anggaran CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan, stabilitas keuangan, dan inklusi keuangan.

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel yang Diteliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
2	(Cahyaningrum Amelia Sabela & Muharam Harjum, 2023) Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Financial Performance, Financial Stability, Dan Financial Inclusion Pada Perusahaan Perbankan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.	Independent: <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Dependen: Kinerja Keuangan (ROA), Stabilitas Keuangan (<i>Z score</i>), Inklusi Keuangan	Objek: Perusahaan Perbankan di BEI, Variabel: Menguji ketiga variabel utama CSR, Stabilitas Keuangan, dan Inklusi Keuangan (namun sebagai variabel dependen).	Penelitian ini menjadikan CSR sebagai variabel independen tunggal, sementara Stabilitas Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Kinerja Keuangan adalah variabel dependen.	Hasil dari penelitian ini adalah CSR berpengaruh positif signifikan terhadap Stabilitas Keuangan dan Inklusi Keuangan.
3	(Fachri Ramadhan et al., 2025), Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Indeks Saham Syariah IDX Growth Sharia Tahun 2021-2023).	Independen: CSR, Ukuran perusahaan, Nilai Perusahaan Dependen: Kinerja keuangan.	Sama-sama meneliti CSR, dan kinerja keuangan	Tidak meneliti inklusi keuangan dan stabilitas keuangan	Corporate Social Responsibility (CSR): Tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, Ukuran Perusahaan: Tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, Nilai Perusahaan: Berpengaruh

No	Peneliti, Tahun, dan Judul	Variabel yang Diteliti	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
					signifikan terhadap kinerja keuangan,
4	(Adelia & Siti Kustinah, 2025). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Sustainability Financial Pada Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar Di BEI 2020-2024).	Independent (X): CSR, Dependen (Y): Sustainability Financial (Stabilitas Keuangan Jangka Panjang).	Persamaan: Periode penelitian (2020-2024) dan objek (Perbankan BEI) sama, Meneliti variabel CSR dan Stabilitas Keuangan.	Perbedaan: Hanya fokus pada CSR dan Kinerja Keuangan/Stabilitas Keuangan Jangka Panjang.	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa <i>corporate social responsibility</i> (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
5	(Inasha Nur Aisyah, 2025) Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, 2020-2022.	Independent: CSR, Dependen: Kinerja Keuangan	Fokus pada pengaruh CSR terhadap Kinerja Keuangan di sektor perbankan BEI dalam rentang waktu yang bersamaan.	Hanya meneliti satu variabel independen (CSR) dan tidak memasukan Stabilitas dan Inklusi Keuangan.	Hasil penelitian menunjukkan CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran yang menggabungkan teori, fakta, dan hasil observasi untuk membangun landasan penelitian. kerangka berpikir, hubungan antara variabel yang diteliti dapat dijelaskan secara sistematis sehingga memudahkan pemahaman alur penelitian. Berikut adalah tabel yang menggambarkan kerangka berpikir tersebut



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan :

—————> Secara Parsial

- - - - -> Secara Simultan

D. Hipotesis

1. Pengaruh Realisasi Anggaran *corporate social responsibility* (CSR)

Terhadap Kinerja Keuangan

Realisasi anggaran *corporate social responsibility* (CSR) yang tepat dan optimal berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank, karena dananya yang benar-benar digunakan untuk program sosial dan lingkungan serta dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat nama baik perusahaan, sehingga mendorong peningkatan *return on assets* (ROA) dan profitabilitas,

Menurut penelitian (Isymam & Prasetyo, 2024) menyatakan bahwa Realisasi anggaran, khususnya dalam program *Corporate Social Responsibility* (CSR), terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan, sehingga semakin besar pelaksanaan anggaran *corporate social responsibility* (CSR) yang dilakukan secara efektif, maka semakin baik pula kinerja keuangan yang dicapai bank, yang dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas seperti *return on asset* (ROA).

Oleh karena itu, pelaksanaan anggaran *corporate social responsibility* (CSR) tidak hanya memenuhi persyaratan regulasi dan tanggung jawab sosial, tetapi juga berfungsi pada strategi utama dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui perbaikan citra, loyalitas nasabah, dan keunggulan bersaing di industri perbankan (Isymam & Prasetyo, 2024).

H1: Realisasi Anggaran *corporate social responsibility* (CSR) Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.

2. Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan

Stabilitas keuangan menunjukkan adanya kesehatan dan ketahanan bank dalam menghadapi risiko keuangan sehingga bank dapat menjaga likuiditas, solvabilitas, dan kontinuitas operasionalnya secara berkelanjutan, Bank yang stabil secara finansial dengan permodalan yang kuat, kualitas aset yang baik, tingkat kredit bermasalah yang rendah, serta manajemen resiko yang efektif lebih mampu mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangannya.

Dengan kemampuan menghasilkan laba menjadi lebih konsisten dan pengelolaan risiko kerugian dapat ditekan, sehingga kondisi ini membuat stabilitas keuangan memiliki pengaruh positif dalam mendukung kinerja keuangan perusahaan perbankan. Oleh karena itu, secara teoritis dan empiris stabilitas keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

H2: Stabilitas Keuangan Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.

3. Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan

Inklusi keuangan menggambarkan sejauh mana masyarakat dapat mengakses dan menggunakan produk dan layanan keuangan dapat diakses oleh masyarakat luas. Sehingga semakin tinggi tingkat inklusi keuangan, maka semakin besar juga potensi peningkatan basis nasabah, volume transaksi dan sumber dana yang dikelola bank. Inklusi keuangan yang baik semakin tinggi inklusi keuangan, maka semakin besar pula potensi peningkatan jumlah nasabah dan volume transaksi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan bank.

Inklusi keuangan yang baik mendorong pertumbuhan dana pihak ketiga, memperluas penyaluran kredit, serta meningkatkan indikator kinerja keuangan seperti *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) (Sanistasya, 2019). Penelitian Sanistasya (2019) mengungkapkan bahwa inklusi keuangan memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan, dimana peningkatan indeks inklusi keuangan serta penggunaan layanan

keuangan masyarakat terbukti dapat meningkatkan kinerja lembaga keuangan yang diukur oleh rasio profitabilitas.

H3: Inklusi Keuangan Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.

4. Pengaruh Realisasi Anggaran *corporate social responsibility* (CSR), Stabilitas Keuangan, dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan.

Hipotesis ini mengasumsikan bahwa ketiga variabel independen (realisasi anggaran *corporate social responsibility* (CSR), stabilitas keuangan, dan inklusi keuangan) terdapat pengaruh signifikan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui indikator *return on assets* (ROA). Dalam hal lain, perubahan pada salah satu variabel atau gabungan variabel tersebut dapat mengakibatkan peningkatan atau penurunan dalam kinerja keuangan.

H4: Realisasi anggaran *corporate social responsibility* (CSR), stabilitas keuangan, dan inklusi keuangan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan Pada Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.